

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015: 3) Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu (Sutikno, 2013: 3). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi pentingnya

pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Abidin, 2015: 6).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bukan sekedar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasinya, sebenarnya arah pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku (Yunus Abidin, 2012: 14). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini mengikuti Kurikulum Merdeka yaitu siswa mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks (Priyatni, 2014: 41).

Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum Merdeka. Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa kita hidup di dunia kata-kata (Priyatni, 2014: 37).

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. (Wena Made, 2013:144). Kerja dalam proyek dapat dipandang sebagai bentuk *opened contextual activity-based learning*, merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi suatu usaha kolaboratif (Wena Made, 2013:144). Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri (Wena Made, 2013:144). Tujuannya adalah agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2014) mengemukakan, *project-based learning* merupakan kegiatan belajar yang terpaku pada siswa untuk memecahkan masalah dan menambah peluang siswa secara individu dengan menghasilkan karya siswa dan realistik. (Kokasih, 2014). Kata proyek berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti proses rencana, tujuan, atau rancangan. Maka memproyeksikan mempunyai arti merancang, merencanakan dengan maksud tujuan tertentu. PjBL atau yang sering disebut kegiatan belajar mengandung unsur proyek ialah salah satu model belajar yang memfokuskan pada aktifitas peserta didik yang berupa pengumpulan data dan pemanfaatannya, menggunakan kegiatan sebagai tujuan untuk

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, namun tetap terkait dengan kompetensi dasar dalam kurikulum.

Kerja proyek seringkali diartikan sebagai kerja yang tersusun oleh beberapa tugas dan didasarkan dengan pertanyaan serta permasalahan yang menuntut siswa cenderung berpikir kritis dalam pencarian solusinya.

Langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian. Putri & Siti (2019). Pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metoda pembelajaran. Para siswa bekerja secara nyata, seolah-olah ada didunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistis. Rona & Siska (2018;81)

Project Based Learning dapat disimpulkan ialah “Proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek. Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Wena Made (2013:145) belajar berbasis proyek memiliki karakteristik berikut:

- 1) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
- 2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- 3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.
- 4) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
- 5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu.
- 6) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya.
- 7) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

c. Langkah Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Sumber Widyantini, (5:2014)

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

- 2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan

esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*) Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- a) Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,
- b) Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek
- c) Membawa siswa agar merencanakan cara yang baru,
- d) Membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- e) Meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitoring siswa dan kemajuan proyek (*Monitoring the Students and the Progress of the Project*) Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji Hasil (*assess the Outcome*) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan

balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

- 6) Mengevaluasi Pengalaman (*evaluate the Experience*) Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

d. Tujuan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan model PjBL, antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan proyek 2) Mendapatkan hak hal baru di dalam pembelajaran seperti pengetahuan dan keterampilan. 3) Siswa cenderung lebih banyak berperan di pemecahan masalah proyek yang kompleks dengan produk nyata. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan dan juga peningkatan keterampilan yang ada di siswa dalam membuat bahan atau media yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Daryanto (2013)

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Moursund (1997) dalam Wena Made (2013:147) beberapa kelebihan dari pembelajaran *projectbased learning* antara lain sebagai berikut.

- 1) Increased motivation. Project based learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran *project based learning* yang menyatakan

bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pembelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang.

- 2) Increased problem-solving ability. Beberapa sumber mendikripsikan bahwa lingkungan belajar mempengaruhi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan problemproblem yang bersifat kompleks.
- 3) Improved library research skill. Karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka ketrampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.
- 4) Increased collaboration. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikan ketrampilan komunikasi. Kelompok kerja koperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek.
- 5) Increased resource-management skill. Pembelajaran berbasis proyek yang mengimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

3. Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata yang betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Oleh karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahnya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Menurut Nurgiantoro (2010:26) mengemukakan bahwa “Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentu singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak”. Lebih lanjut Nurgiantoro (2010:312) mengatakan “Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang tersaring penggunaannya”. Sedangkan Sumarjo (2009:2) menyatakan bahwa “Puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh irama, rima, atau bait-baitnya”.

Puisi adalah satu diantara kesusastraan yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penyair serta imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batinnya. Suruti (dalam Mustofa Sadikin, 2010:23). Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek- aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman

tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Sadikin (2010:90)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang bentuknya ditata dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetik, yang disusun dengan perasaan yang imajinatif, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan si penulis yang terikat dengan rima, irama, serta bait-baitnya sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya.

a. Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Menurut Sumarjo (2009:14-16) “puisi mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu terdiri dari tema, nada, latar atau setting, dan amanat” sedangkan Waluyo (2010:32) mengemukakan “unsur pokok puisi dibentuk oleh beberapa unsur pendukung. Unsur pendukung tersebut berupa struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas versifikasi, topografi”.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur

sebuah puisi dibentuk oleh dua struktur yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, diksi, amanat, imaji, dan kata kongkret. Sedangkan struktur fisik puisi yang terdiri dari perwajahan, diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan versifikasi. Menulis sebuah puisi muthlak harus terpenuhi kedua unsur yaitu unsur batin dan fisik. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terabaikan, apalagi jika ada salah satu unsur tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi makna yang terkandung dalam puisi tersebut atau bahkan tidak dianggap sebagai sebuah puisi yang baik.

b. Struktur Fisik Puisi

1) Perwajahan (tipografi)

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Tipografi bentuknya bermacam-macam antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut dan sebagainya. Jadi tipografi memberikan ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu. Utami (2013:92) mengatakan “Perwajahan puisi (topografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata- kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik”.

Penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 2005:210). Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tipografi puisi merupakan

bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret.

2) Diksi (pilihan kata)

Menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Utami (2013: 92) mengatakan “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya”. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan daya magis kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:72).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif, maupun makna konotatif, sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembacanya.

3) Imaji

Utami (2013:92) mengatakan “Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”. Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya. Waluyo, (1991: 97) mengatakan “Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan”.

Uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

4) Kata Konkret

Seperti halnya imaji, kata konkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Sedangkan yang dimaksud dengan kata konkret sendiri ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pemakainya. Utami (2013:93) mengatakan “Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang

memungkinkan munculnya imaji. Kata- kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang (Walluyo, 2010: 81).

Jadi yang dimaksud konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi.

5) Bahasa Figuratif

Utami (2013:93) mengatakan “Bahasa figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata alatalu bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 2010: 83).

Menurut uraian di atas bahasa figuratif adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan

imagery dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya.

c. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin sebuah puisi terdiri dari tema, rasa, diksi, amanat, imaji, dan kata konkret.

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran atau disebut sebagai dasar sebuah cerita yang diperbincangkan untuk mengarang. Tema berhubungan langsung dengan pengarangnya yang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan pendidikan. Sumarjo (2009:15) mengatakan “Sebuah puisi diciptakan pasti mempunyai pokok bahasa (tema) yang jelas”. Sedangkan menurut Utami (2013:89) “Media puisi adalah sebuah bahasa, bahasa yang mempunyai hubungan tanda dengan makna”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya.

2) Rasa

Perasaan (feeling) merupakan sikap penyair terhadap pokok

persoalan yang ditampikannya. Utami (2013:89) mengatakan “Rasa (feeling) yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologi dan psikologis, dan pengetahuan.

Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 2010:121). Jadi rasa adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya, yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya.

3) Nada

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacaan sebuah puisi. Menurut Sumarjo (2009:15) “Setiap puisi memiliki nada suasana yang menggambarkan isi puisi. Suasana atau nada tersebut dapat berupa kesedihan, kegembiraan, keberanian, sunyi, dan sebagainya”. Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa/ ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Utami (2013:89) mengatakan “Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah”.

4) Amanat

Amanat/ tujuan/ maksud (intention), sadar maupun tidak sadar, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya (Utalmi, 2013:90). Sedangkan menurut Sumarjo (2009:16) menyatakan bahwa “Seorang penyair dalam menciptakan karya-karyanya mempunyai amanat atau pesan yang tersirat kepada pembacanya. Tujuannya agar pembaca memahami maksud puisi dan dapat bertindak atau intropeksi diri terhadap puisi itu”.

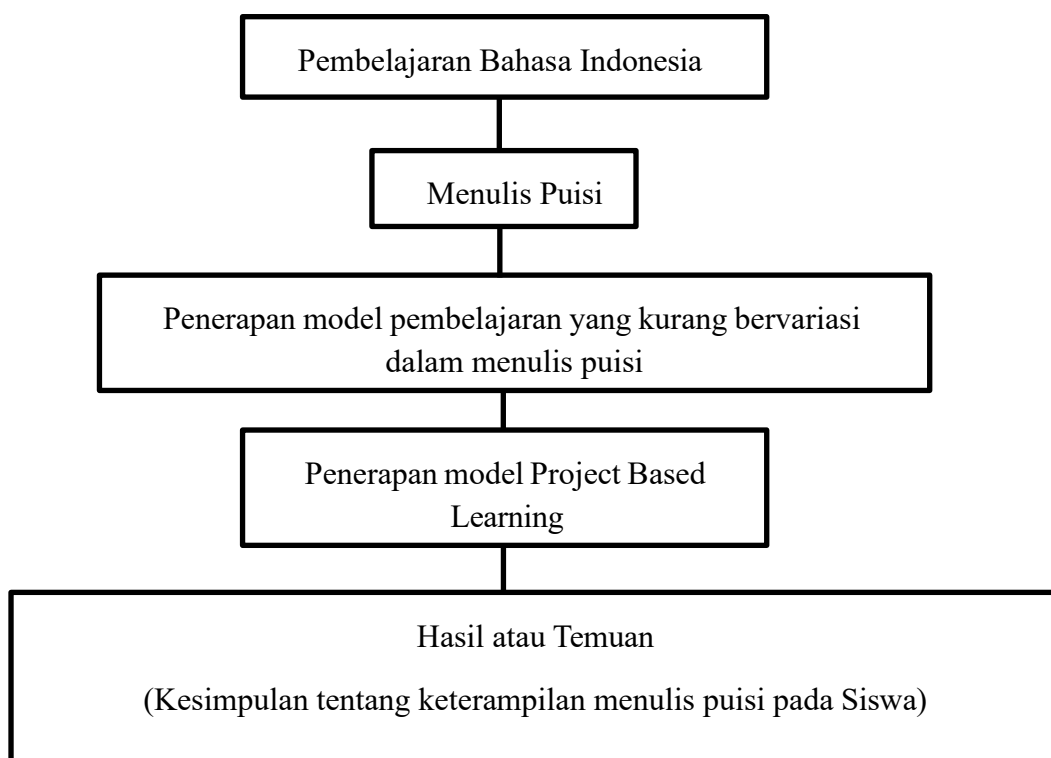
Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa amanat dalam sebuah puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan).

d. Langkah-langkah Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi terdiri dari beberapa tahap (Isyani, 2016) yaitu antara lain: (1) menentukan ide. Ide disebut juga tema atau gagasan yang merupakan tahap awal dalam menulis puisi. Keberhasilan menulis puisi sangat ditentukan oleh penentuan ide atau tema yang tepat; (2) mengembangkan ide menjadi kata kunci. Setelah menuliskan tema

atau ide, langkah menulis puisi selanjutnya adalah menentukan beberapa kata kunci sesuai ide atau tema; (3) merangkai kata kunci menjadi bait puisi. Kata kunci yang telah ditulis kemudian dikembangkan menjadi bait puisi dengan cara menyusun kata-kata, larik-larik puisi menjadi satu puisi yang indah dan penuh makna; dan (4) menentukan judul yang sesuai dengan isi yang terkandung di dalam puisi.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1.

Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi salah satunya adalah menulis Puisi. Pembelajaran menulis puisi kurang diminati siswa karena pembelajaran tersebut dirasa sulit oleh sebagian siswa. Pada materi pembelajaran menulis puisi, siswa hanya diberi teor-teori puisi. Siswa

cenderung pasif dan tidak produktif. Selain itu, guru tidak menggunakan pembelajaran inovatif. Hal ini yang menjadikan siswa malas dan akhirnya tidak aktif dalam pembelajaran.

Keadaan yang demikian merupakan masalah bersama. Salah satu pemecahan kesulitan pencapaian ketuntasan tersebut adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning* yang diharapkan mampu membuat guru lebih kreatif, siswa lebih produktif dalam menghasilkan sebuah puisi.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Indri Wahyuningsih (2021), Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Project Based Learning Berbantuan Foto Keluarga. Pembelajaran model Project Based Learning berbantuan foto keluarga mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian memperlihatkan nilai rata-rata siklus I adalah 77,36. Sementara itu, nilai pada siklus II setinggi 83,75. Hal itu menandakan adanya peningkatan sejumlah 6,39 saat tindakan siklus II. Selain itu, persentase siswa yang telah mendapat nilai batas tuntas, 75 meningkat setinggi 25%, dari siklus I sebesar 72% naik menjadi 97% pada siklus II. Hal itu terkait dengan meningkatnya hampir semua aspek pembangun puisi. Berdasarkan indikator keberhasilan jika seluruh siswa yang memperoleh nilai batas ketuntasan 75 minimal mencapai 85% maka tindakan berupa penerapan pembelajaran model Project Based Learning berbantuan foto keluarga terbukti meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X MIPA

1 SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagian besar penelitian tentang PjBL dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar akhir siswa, sementara kajian mendalam terhadap proses pembelajaran masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menilai hasil pembelajaran menulis puisi, tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pada tahapan PjBL yang diterapkan secara kontekstual, mulai dari perumusan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang lebih inovatif, aktif, dan bermakna melalui penerapan model *Project Based Learning*.